



Ranah Research :

Journal of Multidisciplinary Research and Development

+62 821-7074-3613

ranahresearch@gmail.com

<https://jurnal.ranahresearch.com/>



Analisis Teori *Victim Precipitation* terhadap Korban *Hate Speech* Pengguna *Secreto Site* di Aplikasi X

Raisha Rachmawati Hikmat¹, Muhammad Zaky²

¹Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Indonesia, 2043501267@student.budiluhur.ac.id

²Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global, Universitas Budi Luhur, Indonesia, muhammad.zaky@budiluhur.ac.id

Corresponding Author: 2043501267@student.budiluhur.ac.id¹

Abstract: *Hate speech is the least reported crime by victims. This could indicate that society's awareness of the importance of ethical behavior on social media is still low, and hate speech is considered as ordinary thing for them. The growth of anonymous messaging sites or apps on social media makes hate speech easier to commit. One of them is Secreto Site, which is relatively easy to use as others can access the link by simply sharing it. This study employs a qualitative approach aimed at exploring and digging deeper into the involvement of hate speech crime victims who use Secreto Site in on X. Mendelsohn proposed one of the victim typologies that aligns with the results of the research, which is the involvement of the victim in the crime.*

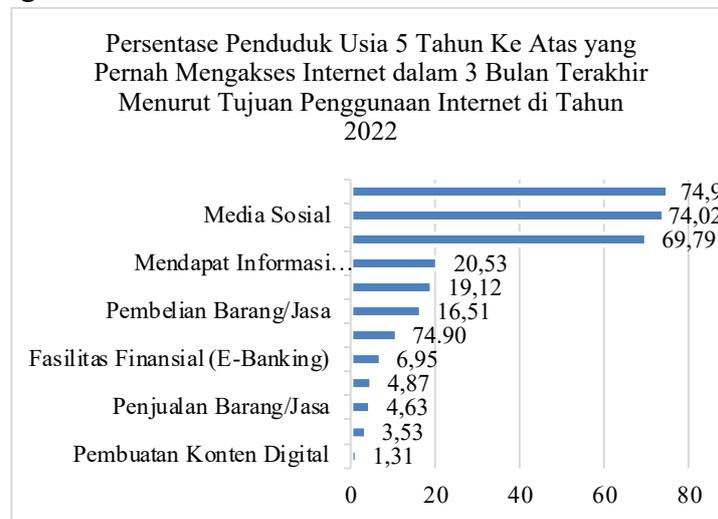
Keyword: *Victim, Hate Speech, Secreto Site, Victim Precipitation Theory.*

Abstrak: Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan kasus tindak kejahatan yang paling sedikit dilaporkan oleh korban. Hal ini dapat menjadi tolak ukur bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya beretika di media sosial itu masih rendah dan menganggap ujaran kebencian (*hate speech*) menjadi hal yang biasa. Maraknya situs atau aplikasi kirim pesan secara anonim di media sosial menyebabkan ujaran kebencian (*hate speech*) semakin mudah untuk dilakukan. Salah satu situs kirim pesan secara anonim tersebut adalah *Secreto Site*. Situs tersebut terbilang cukup mudah untuk dipakai karena hanya dengan menyebarkan tautannya, orang lain dapat mengakses tautan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan membahas lebih dalam mengenai keterlibatan korban pengguna *Secreto Site* dalam tindak kejahatan ujaran kebencian (*hate speech*) di aplikasi X. Mendelsohn mengemukakan salah satu tipologi korban yang sesuai dengan hasil dari penelitian ini, yaitu adanya keterlibatan korban dalam tindak kejahatan.

Kata Kunci: Korban, Ujaran Kebencian, *Secreto Site*, Teori *Victim Precipitation*.

PENDAHULUAN

Maraknya pengguna internet di Indonesia membuka akses yang lebih luas dan mudah bagi para penggunanya. Badan Pusat Statistik Indonesia mendata berbagai macam pemanfaatan yang dilakukan oleh pengguna internet di periode tahun 2018 sampai 2022 dengan rincian sebagai berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistika Indonesia (Data diolah kembali oleh peneliti)

Gambar 1. Data Pengguna Internet menurut Tujuan Penggunaan Internet

Berdasarkan data tersebut, pemanfaatan internet dengan tujuan mendapatkan informasi berita berada di persentase paling tinggi (74.90%) dengan pemanfaatan internet untuk menggunakan media sosial berada di posisi kedua (74.02%). Kedua pemanfaatan tersebut dapat disebut sebagai inti dari adanya dampak positif internet karena hal tersebut biasanya memuat informasi seputar dunia maupun negara itu sendiri. Dengan begitu dapat diartikan bahwa internet menjadi salah satu hal yang penting dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk di Indonesia. Namun, selain dampak positif adanya teknologi berbasis digital yang memungkinkan seluruh orang untuk dapat mengakses berbagai informasi, ada pula beberapa orang yang menjadikan hal tersebut sebagai sarana untuk melakukan tindak kejahatan di dunia maya atau *cybercrime*.

Tindak kejahatan di dunia maya atau *cybercrime* merupakan tindakan kejahatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih melalui internet. Di tahun 2022, Polri menindak kurang lebih 8.000 kasus terkait kejahatan siber yang terjadi di Indonesia. Kasus terbanyak adalah manipulasi data autentik sebanyak kurang lebih 3.000 dan kasus paling sedikit adalah ujaran kebencian (*hate speech*) sebanyak 43 kasus. Ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial juga merupakan tindak kejahatan, biasanya dilakukan perseorangan maupun berkelompok. Media sosial merupakan wadah yang beroperasi dengan bantuan teknologi berbasis web dengan tujuan komunikasi secara satu atau dua arah (Nugraha, 2021). Namun, dalam bersosial media juga diperlukan keterampilan dan kompetensi yang tinggi untuk memahami konteks dari isi konten yang dihadapkan (Brandtweiner et al., 2010). Ada pula etika bersosial media yang dapat membantu agar terhindar dari melakukan tindak kejahatan secara langsung maupun tidak langsung di media sosial, salah satunya melakukan ujaran kebencian (*hate speech*).

Ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan tindak kejahatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih terhadap orang lainnya dengan cara menjelekkkan korban. Hal tersebut juga dapat terjadi karena adanya kebencian pelaku terhadap korban, baik secara personal maupun tidak beralasan sekalipun. *Hate speech* termasuk ke dalam *cybercrime* yang menyerang individu karena dapat merusak nama baik seseorang untuk kepuasan pribadi (Hius et al., 2014). Seperti di tahun 2021, KOMINFO mencatat bahwa sekiranya ada sekitar 3.000 konten *hate speech* berbasis Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) di media sosial. Ujaran-ujaran

kebencian (*hate speech*) tersebut dapat berupa omongan secara langsung atau secara anonim. Anonimitas bukanlah suatu hal yang baru, perubahan nama panggilan atau menyembunyikan identitas merupakan suatu konsep anonimitas.

Menurut Wibowo dan Anindito (2017), pada awalnya ketakutan dan ketidakpercayaan akan internet menjadi alasan memilih untuk menjadi anonim. Namun seiring berkembangnya zaman, pemanfaatan anonimitas ini meningkat hingga ke tahap adanya penyimpangan bahkan tindak kejahatan menggunakan identitas anonim. Contoh konkrit adanya tindak kejahatan secara anonim adalah dengan munculnya situs-situs atau aplikasi berbasis anonim yang menjadi wadah untuk mengirimkan ujaran kebencian (*hate speech*) ke penggunaannya, salah satunya *Secreto Site*.

Situs *Secreto* bekerja dengan cara menyebarkan link pengguna ke media sosial, seperti *whatsapp*, *instagram*, *x*, dan sebagainya. Pengguna yang membagikan link merupakan penerima pesan, sedangkan pengguna yang mengirim pesan adalah pengirim pesan anonim tersebut. Dalam sistem *secreto site*, yang menjadi dapat menjadi pelaku ujaran kebencian (*hate speech*) hanyalah pengirim pesan tersebut. Pelaku-pelaku tersebut merasa terlindungi karena tidak menunjukkan identitas asli. Walaupun begitu, anonimitas tetap tidak akan lepas dari hukum yang berlaku karena pada akhirnya akan terlacak oleh negara. Karena bersifat anonim, para pelaku semakin tidak peduli dengan nasib korban.

Berawal dari rendahnya kesadaran masyarakat akan bahayanya melakukan ujaran kebencian (*hate speech*) baik di dunia nyata maupun di media sosial menyebabkan hal tersebut masuk ke dalam suatu permasalahan. Lalu diikuti dengan kurangnya fokus masyarakat dan instansi pemerintahan terkait dampak yang dapat ditimbulkan ujaran kebencian (*hate speech*) kepada korban. Ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial seringkali berfokus kepada pelaku dan bukan yang menjadi korban. Biasanya bentuk perlindungan yang diberikan kepada korban hanya berupa pemberian sanksi bagi pelaku. Hal tersebut dinilai masih belum masuk ke dalam kategori perlindungan korban ujaran kebencian (*hate speech*) (Khairuddin, 2021). Sementara itu, pihak yang paling dirugikan adalah korban dari ujaran kebencian (*hate speech*) tersebut.

Kurangnya fokus terhadap korban dapat menyebabkan korban menjadi depresi dan berujung kematian. Dikutip dari laman *Environmental Geography Student Association* Universitas Gadjah Mada, beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat dari ujaran kebencian (*hate speech*) bagi korban adalah timbulnya tekanan sosial, stres, trauma, hingga keinginan untuk bunuh diri. Maka dari itu, tidak adanya perlindungan yang baik bagi korban dapat menyebabkan lebih banyak korban lagi dari tindak kejahatan ujaran kebencian (*hate speech*) tersebut.

Saat ini ujaran kebencian (*hate speech*) semakin mudah untuk dilakukan dengan munculnya situs atau aplikasi kirim pesan secara anonim yang memudahkan pengirim atau pelaku untuk memberikan ujaran kebencian (*hate speech*) tanpa rasa takut akan adanya sanksi. Namun, di sisi lain adanya keterlibatan korban juga harus diteliti lebih lanjut dalam konteks tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya analisis lebih lanjut mengenai keterlibatan korban ujaran kebencian (*hate speech*) pengguna *Secreto Site* di Aplikasi *X* secara teoritis.

METODE

Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan penelitian kualitatif yang menurut Harahap (2020), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendalami sesuatu yang kemudian diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya. Metode ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan kepustakaan. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ujaran kebencian (*hate speech*) di media sosial termasuk ke dalam kejahatan *cyberbullying* dan merupakan fenomena sosial yang memerlukan data baru. Selain itu, pendekatan kualitatif juga dinilai sebagai pendekatan paling efektif dan efisien karena dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan, seperti melakukan observasi

dan wawancara serta kepustakaan sebagai data tambahan bagi peneliti. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan informasi secara mendalam, seperti alasan menggunakan *secreto site* sampai dampak yang dirasakan para korban ujaran kebencian (*hate speech*) pengguna situs *secreto* di aplikasi x.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengobservasi akun-akun di aplikasi X yang mencantumkan *link* situs *Secreto* di profilnya sebelum mengkategorikan akun-akun tersebut ke dalam kategori korban dan bukan korban ujaran kebencian (*hate speech*) *Secreto Site* di aplikasi X. Kemudian peneliti akan mewawancarai korban ujaran kebencian (*hate speech*) tersebut dan ditunjang dengan kepustakaan sehingga menjadi penelitian yang baik. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi mengenai pengguna *secreto site* sebagai korban ujaran kebencian di aplikasi x dengan efektif dan efisien yang kemudian diolah dan dikaji ulang menggunakan teori *victim precipitation*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori *Victim Precipitation*

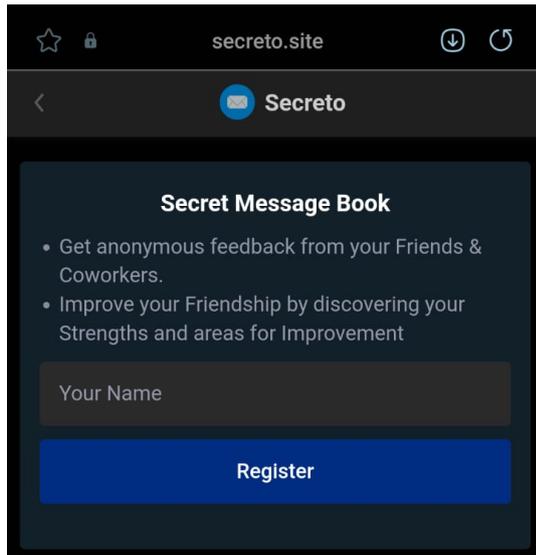
Victim precipitation merupakan suatu cabang dari teori viktimisasi yang menjelaskan bahwa dalam suatu peristiwa kejahatan, korban juga turut berpartisipasi atas terjadinya peristiwa tersebut. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Marvin Wolfgang pada abad ke-20 dalam artikelnya yang berjudul *Victim Precipitated Criminal Homicide*. Menurut Wolfgang (1958), korban dalam teori ini merupakan subjek atau orang pertama yang memulai interaksi dengan menggunakan kekerasan pada penjahatnya. Dalam penelitiannya, Mendelsohn mengemukakan beberapa tipologi korban yang berasal dari kesalahannya, sebagai berikut (Brotto et al., 2017):

1. Korban sepenuhnya tidak bersalah: tidak ada tindakan yang memprovokasi.
2. Korban dengan kesalahan ringan: secara tidak sengaja berada di situasi yang menjanjikan.
3. Korban sama bersalahnya: berpartisipasi dalam tindak kejahatan.
4. Korban lebih bersalah dari pelaku: memprovokasi atau menginisiasi kejahatannya.
5. Korban paling bersalah: awalnya merupakan pelaku, tetapi berakhir menyakiti.
6. Korban imajiner: berpura-pura menjadi korban.

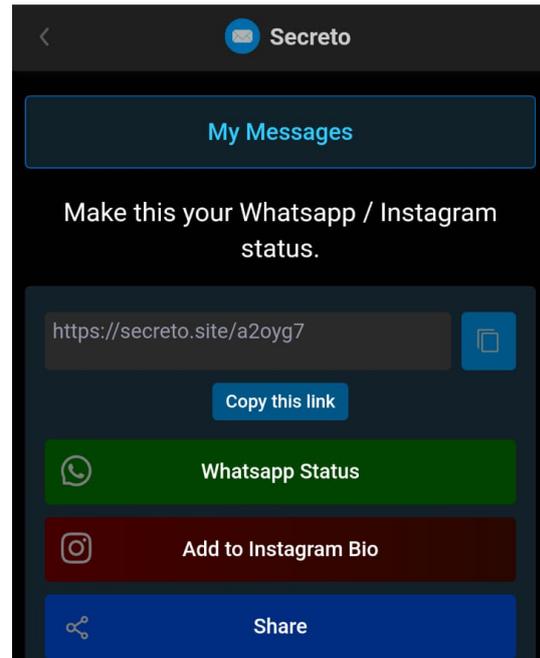
Secreto Site

Instant messaging atau pesan instan merupakan komunikasi dalam bentuk teks yang memungkinkan dua orang atau lebih dapat berpartisipasi dalam sebuah percakapan lewat perangkat elektroniknya. Biasanya dalam menggunakan pesan instan membutuhkan koneksi internet (Larson, 2023). Fenomena pesan instan, khususnya secara anonim, semakin berkembang seiring dengan tingginya penggunaan sosial media pada saat ini. Beberapa contoh *aplikasi atau website* untuk pesan instan anonim, seperti *askfm*, *curious cat*, *tellonym*, *retrospring*, dan termasuk *secreto site*.

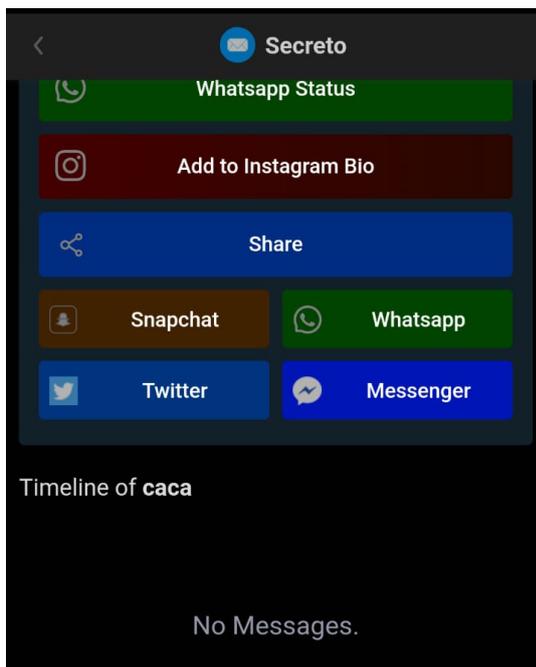
Secreto Site merupakan situs kirim pesan yang memungkinkan penggunaanya dapat mengirim pesan secara anonim. Indonesia menjadi negara paling banyak menggunakan *Secreto Site* dengan jumlah 46.15% di dunia (Similarweb, 2024). Dalam menggunakan situs ini penggunaanya tidak perlu membuat akun terlebih dahulu. Hanya perlu menuliskan nama dan menekan tombol *register* yang kemudian ditautkan dengan akun media sosial pribadi pengguna, seperti *instagram*, *whatsapp*, *tiktok*, maupun x (Dwi, 2022). Menurut Similarweb (2024), media sosial yang paling banyak ditautkan dengan *link Secreto Site* adalah *Twitter* atau X sebanyak 46.77%. Berikut merupakan langkah-langkah menggunakan *Secreto Site*.



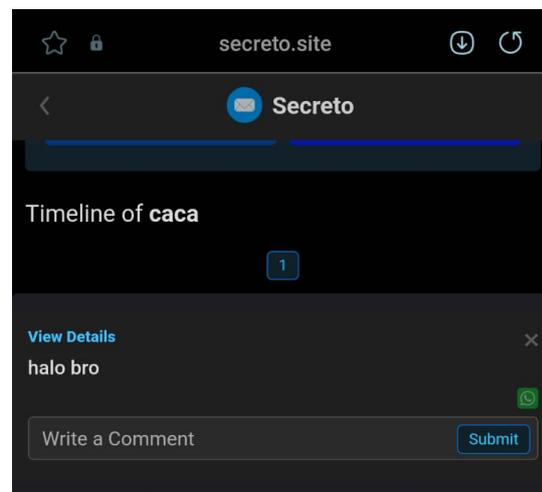
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti
Gambar 2. Tangkapan Layar Sebelum Mendaftar



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti
Gambar 3. Tangkapan Layar Setelah Mendaftar



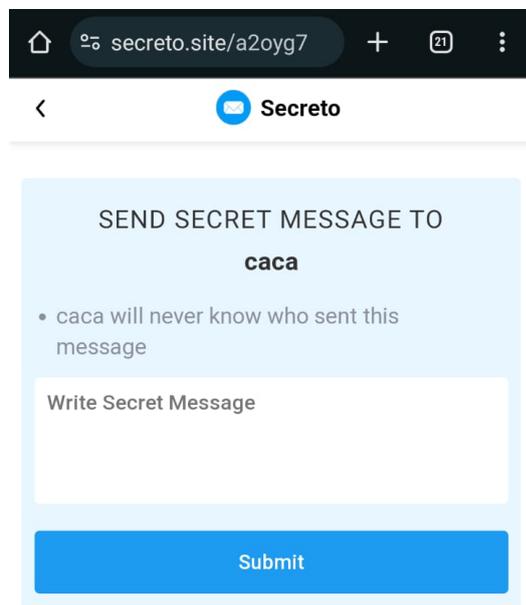
Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti
Gambar 4. Tangkapan Layar Sebelum Ada Pesan Anonim



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti
Gambar 5. Tangkapan Layar Setelah Ada Pesan Anonim

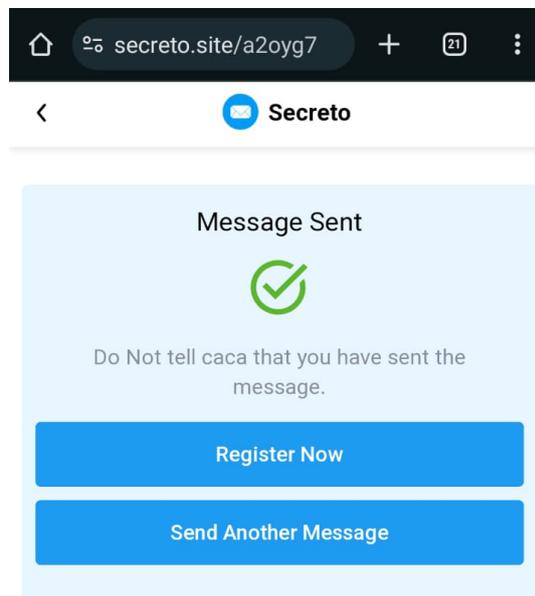
Gambar-gambar di atas merupakan hasil tangkapan layar dari sudut pandang penerima pesan anonim di situs *Secreto*. Pada gambar 3, terlihat tampilan beranda saat Anda membuka *secreto.site* yang merupakan link dari situs *Secreto*. Kemudian setelah Anda mengisi nama akan langsung keluar *link* pribadi seperti yang tertera pada gambar 4 yang nantinya perlu

dibagikan ke media sosial pribadi Anda agar orang lain dapat mengisinya. Gambar 5 menampilkan beranda atau *timeline* Anda dan gambar 6 merupakan tampilan beranda atau *timeline* Anda setelah orang lain mengisi *link* yang Anda bagikan. Sedangkan tampilan *Secreto Site* dari sudut pandang pengirim pesan anonim dapat dilihat sebagai be



Timeline of **caca**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti
Gambar 6. Tangkapan Layar Sebelum Mengirim Pesan Anonim



Timeline of **caca**

Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti
Gambar 7. Tangkapan Layar Setelah Mengirim Pesan Anonim

Di atas merupakan tangkapan layar dari sudut pandang pengirim pesan anonim di situs *Secreto*. Cara kerjanya hanya dengan membuka *link* yang telah dibagikan kepada Anda yang kemudian muncul tampilan seperti di gambar 7 Setelah itu Anda tinggal menekan tulisan *submit* dan akan muncul tampilan seperti di gambar 8. Jika telah muncul tampilan seperti di gambar 8 artinya pesan anonim yang Anda tulis telah terkirim.

Analisis Teori *Victim Precipitation* terhadap Korban *Hate Speech* Pengguna *Secreto Site* di Aplikasi *X*

Dalam buku Masalah Korban Kejahatan (Gosita, 1993) menyebutkan bahwa pengertian korban adalah mereka yang menderita jasmaniah dan rohaniyah sebagai akibat tindakan orang lain yang mencari pemenuhan kepentingan diri sendiri atau orang lain yang bertentangan dengan kepentingan hak asasi pihak yang di rugikan. Sedangkan ujaran kebencian (*hate speech*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih dalam bentuk hasutan, provokasi maupun hinaan kepada orang lain dalam beberapa aspek seperti suku, agama, ras, gender, warna kulit, cacat, orientasi seksual, dan masih banyak lagi. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara kepada subjek pengguna *Secreto Site* di aplikasi *X* yang mendapatkan ujaran kebencian (*hate speech*) dan mengalami kerugian akan hal tersebut baik secara fisik maupun mental. Rincian subjek pengguna *Secreto Site* di aplikasi *X* terdapat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Subjek Penelitian Pengguna *Secreto Site* di Aplikasi X

No.	Nama	Status	Jenis Kelamin	Keterangan
1.	Subjek F	Pengguna <i>Secreto Site</i> di Aplikasi X	Laki-laki	22 tahun
2.	Subjek J	Pengguna <i>Secreto Site</i> di Aplikasi X	Perempuan	24 tahun
3.	Subjek L	Pengguna <i>Secreto Site</i> di Aplikasi X	Perempuan	22 tahun
4.	Subjek A	Pengguna <i>Secreto Site</i> di Aplikasi X	Laki-laki	25 tahun

Sumber: Data Hasil Wawancara oleh Peneliti

Pada temuan data yang didapatkan dari hasil wawancara, peneliti juga menemukan poin bahwa keempat subjek yang diteliti termasuk ke dalam kategori korban yang diperkuat dengan pernyataan keempat subjek sebagai berikut.

Tabel 2. Pernyataan Subjek yang Termasuk dalam Kategori Korban

Nama	Pernyataan
Subjek F	"Mungkin yang dulunya aku orangnya (pas) ngereply dari suatu <i>base menfess</i> gitu agak <i>spicy</i> gitu, sekarang agak dihalus-halusin gitu hahaha."
Subjek J	"Nah saya awalnya tuh kayak apa yaa... Sedih tapi setelah kasih tau itu dan cerita itu ke temen saya kayak wah kenapa ya saya sedih padahal kan itu kayak kurang ajar banget gitu." "Kerugiannya tuh kayak akun saya jadi- menurut saya ya.. Menurut saya, akun saya terasa kotor aja gitu karena udah ada <i>hate speech</i> gitu. Terus akun saya kan <i>followersnya</i> banyak yah, jadi saya tuh kayak ngerasa apa ya- eeh.. Malu gitu.."
Subjek L	"Kayak yang pertama kayak kakaknya tadi itu kayak yang pertama itu waktu itu aku sempet takut <i>ngetweet</i> , sempet takut buka <i>twitter (x)</i> juga, terus sempet ada di posisi aku tuh kayak aku tuh gak bisa jadi diri aku sendiri. Terus di posisi sempet aku jadi orang yang orang pengen nyenengin semua orang tapi malah itu gak nyenengin aku sendiri gitu. Terus ada <i>endingnya</i> ke psikolog itu, terus sampe sekarang jadi harus masih terapi juga. Konsultasi juga sampe sekarang."
Subjek A	"Kalo itu jujur ada sih (ngedownnya) ada tapi sedikit yah, soalnya kn emang <i>basicnya</i> aku nyebelin yah jadi mau orang lain gimana juga ya bodo amat lah gitu."

Sumber: Data Hasil Wawancara oleh Peneliti

Tiga dari empat orang korban memilih untuk menggunakan *Secreto Site* karena tertarik melihat *mutual twitter (x)*nya saat sedang membalas pesan anonim dan secara kebetulan interaksi tersebut lewat di beranda mereka. Satu orang korban berpendapat bahwa *Secreto Site* adalah website kirim pesan anonim yang menurutnya paling simpel, tanpa harus membuat akun terlebih dahulu. Selain itu, beberapa dari korban juga berpendapat bahwa mereka memilih *Secreto Site* karena *Secreto Site* merupakan *website* kirim pesan anonim pertama yang mereka ketahui saat menggunakan *twitter (x)*.

Dalam menggunakan *Secreto Site*, pengguna juga perlu menautkan link ke media sosial pribadinya yang kemudian penggunaanya dapat membagikan *link* tersebut pada orang lain melalui kirim pesan biasa. Situs kirim pesan secara anonim tersebut dirasa menguntungkan bagi pengguna karena memungkinkan untuk mendapatkan pesan tanpa harus merasa *overthinking* siapa pengirimnya. Namun, di lain sisi dapat menyebabkan munculnya korban akibat dari pesan yang tidak tersaring, seperti pesan ujaran kebencian (*hate speech*) yang dimana pelakunya tidak bisa ditemukan dan hanya korban yang menjadi subjeknya.

Ujaran kebencian atau *hate speech* merupakan kejahatan yang di zaman sekarang mudah dilakukan dan termasuk melanggar kesantunan atau adab di media sosial. Ujaran kebencian (*hate speech*) juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang atau lebih dalam bentuk hasutan, provokasi maupun hinaan kepada orang lain dalam beberapa aspek

seperti suku, agama, ras, gender, warna kulit, cacat, orientasi seksual, dan masih banyak lagi. Berikut adalah contoh pesan ujaran kebencian (*hate speech*) yang diterima oleh korban pengguna *Secreto Site* di aplikasi *X*.



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 8. Pesan Ujaran Kebencian (*hate speech*) di salah satu *timeline Secreto Site* Subjek J



Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti

Gambar 9. Pesan Ujaran Kebencian (*hate speech*) di salah satu *timeline Secreto Site* Subjek L

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat korban, terdapat dua poin penting yang menjadi justifikasi peneliti dalam menganalisis keterlibatan korban pengguna *Secreto Site* dalam terjadinya ujaran kebencian (*hate speech*) di aplikasi *X*. Poin-poin penting tersebut sesuai dengan poin ketiga tipologi korban menurut Mendelsohn, yaitu korban sama bersalahnya atau korban terlibat dalam kejahatannya. Dalam kasus ini keempat subjek penelitian merupakan korban yang sama bersalahnya karena memiliki keterlibatan dalam terjadinya ujaran kebencian (*hate speech*) di *Secreto Site*.

Poin pertama adalah membagikan tautan *Secreto Sitenya* ke beranda atau profil akun *twitter (x)*nya. Dalam kasus keempat korban, mereka secara sadar membagikan tautan *Secreto Site* ke akun media sosial *twitter (x)*nya. Beberapa diantaranya mengatakan bahwa mereka memilih untuk membagikan *link Secretonya* ke *twitter (x)* karena merasa nyaman dengan sistem *twitter (x)* yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi lebih dekat dan mudah dengan orang lain. Selain itu, kebanyakan memilih untuk membagikannya di *twitter (x)* karena itu merupakan media sosial pertama dimana mereka mengetahui *Secreto Site*.

Penyebaran tautan tersebut menjadi cikal bakal terjadinya ujaran kebencian (*hate speech*) yang diterima oleh keempat korban. Pada wawancara juga dijelaskan beberapa kronologi akan datangnya ujaran kebencian (*hate speech*) kepada korban, dari mulai *hit tweet* sampai *harmless tweet* sekalipun. Salah satu korban menjelaskan awal mula dirinya mendapatkan ujaran kebencian (*hate speech*) adalah karena memposting opini tentang salah satu idolnya. Lalu dirinya tidak menyangka akan menjadi *hit tweet* dan kemudian banyak yang tidak sependapat dengan korban. Setelahnya *Secreto* korban yang kebetulan masih terpampang jelas di profilnya seketika dipenuhi dengan ujaran kebencian (*hate speech*) sampai *death threat*. (awalnya pake *secreto* karna apa)

Namun, ada pula ujaran kebencian (*hate speech*) yang disebabkan oleh *harmless tweet* atau cuitan yang sebenarnya tidak menyinggung siapapun. Salah satunya terjadi pada beberapa korban yang awalnya hanya membuat cuitan seperti biasa. Salah satu korban mendapatkan ujaran kebencian (*hate speech*) pada saat dirinya memposting *selfie* di hari *selca day* bersama salah satu komunitasnya. Sedangkan korban lainnya mendapat ujaran kebencian (*hate speech*) karena sedang membangun personal branding yang menurut pelaku ujaran kebencian (*hate*

speech) itu *cringe*. Kedua orang tersebut merupakan korban dari ujaran kebencian (*hate speech*) yang tidak berdasar dan hanya ingin melakukan penghinaan kepada korban.

Poin terakhir adalah menyebarkan tangkapan layar atas ujaran kebencian (*hate speech*) yang didapatkannya ke beranda akun *twitter* (*x*)nya. Tiga dari empat korban secara sengaja menyebarkan hasil tangkapan layar ujaran kebencian (*hate speech*) tersebut ke beranda akun *twitter* (*x*) mereka. Kebanyakan beralasan hanya iseng atau ingin memancing pelakunya agar muncul dan mengakuinya sendiri. Satu orang korban menyebutkan bahawa alasannya untuk menyebarkan tangkapan layar ujaran kebencian (*hate speech*) tersebut adalah karena butuh validasi atau pengakuan dari mutual-mutualnya bahwa dirinya tidak seperti yang dikatakan oleh pelaku ujaran kebencian (*hate speech*) di *Secreto Site*.

Namun sayangnya tindakan menyebarkan tangkapan layar ujaran kebencian (*hate speech*) tersebut malah membuat ujaran kebencian (*hate speech*) lainnya muncul dan bertambah banyak. Justru salah satu korban semakin mendapatkan ujaran kebencian (*hate speech*) yang diperkirakan dari pelaku-pelaku ujaran kebencian (*hate speech*) yang baru.

Dalam kasus ini, para korban terbukti terlibat dalam tindak kejahatan ujaran kebencian (*hate speech*) yang dimana mereka memfasilitasi tempat untuk mengutarakan ujaran kebencian (*hate speech*). Selain itu, hal tersebut juga sesuai dengan salah satu poin tipologi korban menurut Mendelsohn dan pandangan teori *victim precipitation* lainnya. Seandainya mereka tidak menautkan link *Secreto* di beranda atau profilnya, keempat subjek tersebut tidak akan menjadi korban ujaran kebencian (*hate speech*) di *Secreto Site*. Namun, mau bagaimana pun ujaran kebencian (*hate speech*) di *Secreto Site* maupun media sosial lainnya tetap salah dan korban merupakan pihak yang paling dirugikan baik fisik maupun mental.

KESIMPULAN

Ujaran kebencian (*hate speech*) yang marak terjadi di media sosial seringkali berfokus kepada pelaku dan bukan yang menjadi korban. Kurangnya fokus terhadap korban dapat menyebabkan korban menjadi depresi dan berujung kematian. Rendahnya kesadaran masyarakat akan bahayanya melakukan ujaran kebencian (*hate speech*) baik di dunia nyata maupun di media sosial menyebabkan hal tersebut masuk ke dalam suatu permasalahan. Dikutip dari laman *Environmental Geography Student Association* Universitas Gadjah Mada, beberapa dampak yang dapat ditimbulkan akibat dari ujaran kebencian (*hate speech*) bagi korban adalah timbulnya tekanan sosial, stres, trauma, hingga keinginan untuk bunuh diri. Kemudian, Indonesia merupakan negara yang paling banyak menggunakan *Secreto Site* dengan jumlah 46.15% di dunia (Similarweb, 2024). Dalam menggunakan situs ini penggunaannya tidak perlu membuat akun terlebih dahulu. Hanya perlu menuliskan nama dan menekan tombol *register* yang kemudian ditautkan dengan akun media sosial pribadi pengguna, seperti *Instagram*, *Whatsapp*, *Tiktok*, maupun *X* (Dwi, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat korban, terdapat dua poin penting yang menjadi justifikasi peneliti dalam menganalisis keterlibatan korban pengguna *Secreto Site* dalam terjadinya ujaran kebencian (*hate speech*) di aplikasi *X*. Dua poin penting tersebut adalah menyebarkan tautan *Secreto Site* ke akun pribadi *twitter* (*x*) secara sadar dan membagikan kembali tangkapan layar mengenai ujaran kebencian (*hate speech*) di *Secreto Site* kepada beranda akun pribadi *twitter* (*x*)nya secara sengaja. Poin-poin penting tersebut sesuai dengan poin ketiga tipologi korban menurut Mendelsohn, yaitu korban sama bersalahnya atau korban terlibat dalam kejahatannya. Dalam kasus ini keempat subjek penelitian merupakan korban yang sama bersalahnya karena memiliki keterlibatan dalam terjadinya ujaran kebencian (*hate speech*) di *Secreto Site*.

REFERENSI

Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). Statistik Telekomunikasi Indonesia 2022. Badan Pusat Statistika.

- Brandtweiner, R., Donat, E., & Kerschbaum, J. (2010). How to become a sophisticated user: A two-dimensional approach to e-literacy. *New Media and Society*, 12(5), 813–833. <https://doi.org/10.1177/1461444809349577>
- Brotto, G., Sinnamon, G., & Petherick, W. (2017). Victimology and Predicting Victims of Personal Violence (Issue December). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809287-3.00003-1>
- Dwi, A. (2022). Mengenal Secreto Site dan Cara Membuatnya di Instagram, Twitter dan Media Sosial Lain. *Tekno.Tempo.Co.* <https://tekno.tempo.co/read/1653962/mengenal-secreto-site-dan-cara-membuatnya-di-instagram-twitter-dan-media-sosial-lain>
- EGSA. (2022). Budaya Berkomentar Warganet di Media Sosial: Ujaran Kebencian sebagai Sebuah Tren. *Egsa.Geo.Ugm.Ac.Id.* <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/02/06/budaya-berkomentar-warganet-di-media-sosial-ujaran-kebencian-sebagai-sebuah-tren/>
- Gosita, A. (1993). *Masalah Korban Kejahatan*, Cetakan Pertama. PT Bhuana Ilmu Populer.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal Ashri Publishing.
- Hius, J. J., Saputra, J., & Nasution, A. (2014). Mengenal dan Mengantisipasi Kegiatan Cybercrime pada Aktivitas Online Sehari-hari dalam Pendidikan, Pemerintahan, dan Industri dan Aspek Hukum Yang Berlaku. In *Prosiding SNIKOM*.
- Khairuddin, A. (2021). Formulasi Hukum Pidana dalam Aspek Perlindungan Korban Ujaran Kebencian (Hate Speech) sebagai Bentuk Pembaharuan Hukum “ Formulation of Criminal Law in The Aspect of Protection of Victims of Hate Speech As A Form of Legal Renewal .” *Philosophia Law Review*, 1(1), 78–103.
- KOMINFO. (2021). Sejak 2018, KOMINFO Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital. *Kominfo.Go.Id.* https://www.kominfo.go.id/content/detail/34136/siaran-pers-no-143hmkominfo042021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital/0/siaran_pers
- Larson, G. W. (2023). *Instant Messaging*. *Britannica.* <https://www.britannica.com/topic/instant-messaging>
- Nugraha, Y. I. (2021). Pengaruh Motivasi Konsumen Terhadap Niat Beli Online yang Dimediasi oleh Sikap Konsumen Terhadap Pemasaran Media Sosial (Studi pada Konsumen Dazzle) [Universitas Atma Jaya Yogyakarta]. <https://e-journal.uajy.ac.id/26229/>
- Similarweb. (2024). *Secreto Site*. <https://www.similarweb.com/website/secreto.site/>
- Syaaf, S. (2019). Netizen Korea Ini Tak Menyesal Telah Ujarkan Kebencian pada Sulli. *Insertlive.Com.* <https://www.insertlive.com/hot-gossip/20191112105318-7-66538/netizen-korea-ini-tak-menyescal-telah-ujarkan-kebencian-pada-sulli>
- Wibowo, S., & Anindito. (2017). Kebebasan Anonim vs Kepatuhan Identitas. *Kominfo.Go.Id.* <https://tte.kominfo.go.id/blog/5db508dce2467517f4493af9>
- Wolfgang, M. F. (1958). *Victim Precipitated Criminal Homicide*. 48(1).